

## SEJARAH DAN KERJA SAMA INDONESIA DENGAN AUSTRALIA DAN OSEANIA

Balqis Edenia<sup>1</sup>, Dedi Irwanto<sup>2</sup>, Alif Bahtiar Pamulaan<sup>3</sup>

Institusi/lembaga Penulis <sup>1, 2, 3</sup> Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[balqisedenia26@gmail.com](mailto:balqisedenia26@gmail.com) , <sup>2</sup>[dedi.irwanto@unsri.ac.id](mailto:dedi.irwanto@unsri.ac.id) ,  
<sup>3</sup>[alifbahtiar@fkip.unsri.ac.id](mailto:alifbahtiar@fkip.unsri.ac.id)

### **Abstrak**

Artikel ini membahas dinamika sejarah kawasan Australia dan Oseania mulai dari masa kuno hingga modern, serta memetakan perkembangan hubungan dan kerja sama Indonesia dengan negara-negara di kawasan tersebut. Melalui pendekatan historis dan geopolitik, artikel ini menelusuri kehidupan masyarakat Aborigin dan suku-suku asli Oseania, kontak awal dengan pelaut Asia dan Eropa, dampak kolonisasi, hingga munculnya negara-bangsa modern. Fokus utama diarahkan pada transformasi peran Australia sebagai aktor regional dan kontribusi Indonesia dalam membangun kemitraan strategis di kawasan Pasifik. Kajian ini juga menyoroti kerja sama konkret antara Indonesia dan negara-negara Oseania di bidang pendidikan, kesehatan, perubahan iklim, serta diplomasi regional melalui forum-forum seperti Pacific Islands Forum dan Melanesian Spearhead Group. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami sejarah kawasan sebagai dasar penguatan solidaritas kawasan Indo-Pasifik yang damai, stabil, dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Kerjasama Indonesia-Australia, Oseania, sejarah kawasan, Indo-Pasifik

### *Abstract*

*This article explores the historical dynamics of the Australia and Oceania region from ancient to modern times, while mapping the development of Indonesia's relations and cooperation with countries in the region. Using a historical and geopolitical approach, the article traces the lives of Aboriginal and Indigenous Oceanian communities, early interactions with Asian and European seafarers, the impacts of colonization, and the emergence of modern nation-states. The main focus is on Australia's transformation into a regional actor and Indonesia's contribution to building strategic partnerships in the Pacific. This study also highlights practical cooperation between Indonesia and*

*Oceanian countries in areas such as education, health, climate change, and regional diplomacy through forums like the Pacific Islands Forum and the Melanesian Spearhead Group. The research emphasizes the importance of understanding regional history as a foundation for strengthening solidarity in a peaceful, stable, and sustainable Indo-Pacific region.*

**Keywords:** *Indonesia-Australia cooperation, Oceania, regional history, Indo-Pacific*

## **Pendahuluan**

Kawasan Australia dan Oseania merupakan wilayah yang memiliki latar belakang sejarah yang panjang dan kompleks, mulai dari masa prasejarah, kontak awal dengan bangsa luar, hingga pembentukan negara-negara modern yang berperan aktif dalam geopolitik regional dan global (Nurdin, 2009). Keberagaman budaya, kondisi geografis yang unik, serta sejarah kolonialisme turut membentuk dinamika kawasan ini.

Dinamika yang terjadi di kawasan Australia dan Oseania mengandung nilai sejarah, kebudayaan, dan dinamika geopolitik yang unik. Dari jejak kehidupan masyarakat Aborigin dan suku-suku asli Pasifik yang telah menghuni wilayah ini selama puluhan ribu tahun, hingga pembentukan negara-negara modern di abad ke-20, kawasan ini mencerminkan keragaman dan daya tahan peradaban manusia dalam

menghadapi perubahan zaman (Ahmad, 2021).

Memahami perubahan zaman dalam sejarah Australia dan Oseania bukan hanya membuka wawasan mengenai proses panjang pembentukan identitas kawasan ini, tetapi juga membantu kita melihat keterkaitannya dengan dunia yang lebih luas, termasuk dengan wilayah Asia Tenggara dan Indonesia apalagi bila dilihat secara geografis dan strategis, Australia dan Oseania menempati posisi penting dalam peta global (Darmawan & Mitzy, 2024).

Dalam peta global kawasan ini terletak di jalur perdagangan Pasifik dan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, kawasan ini menjadi titik temu antara kekuatan besar seperti Asia, Amerika, dan Eropa. Australia, sebagai kekuatan ekonomi dan militer utama di belahan selatan, memainkan peran sentral dalam isu-isu regional

seperti keamanan maritim, perubahan iklim, dan kerja sama pembangunan.

Gambar 1 : Letak Benua Australia/Oceania pada Peta Dunia

Sumber :

<https://www.geologinesia.com/2018/08>



</peta-benua-australia-oceania.html>

Namun disisi lain, negara-negara kecil di Pasifik menghadapi tantangan eksistensial akibat kenaikan permukaan air laut, yang mendorong solidaritas dan kolaborasi regional untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan kawasan (Melyana, 2025). Dalam konteks Indonesia, hubungan dengan Australia dan Oseania memiliki relevansi strategis yang semakin besar. Selain sebagai tetangga dekat secara geografis, kerja sama antara Indonesia dengan negara-negara di kawasan ini mencakup berbagai bidang, mulai dari ekonomi, pendidikan, dan keamanan, hingga isu-isu kemanusiaan dan lingkungan.

Hubungan Indonesia–Australia, yang dahulu pernah mengalami pasang surut, kini berkembang menjadi kemitraan strategis yang aktif dalam berbagai forum bilateral dan multilateral (Sinaga, 2014). Sementara itu, dengan negara-negara Oseania lainnya, Indonesia terus memperluas peran dan keterlibatannya melalui pendekatan diplomasi kawasan dan program bantuan pembangunan (Hariri, 2020). Selain itu berbagai kajian tentang Kawasan Australia dan Oceania telah dilakukan oleh para peneliti.

Kajian mengenai sejarah Australia dan Oseania telah banyak dilakukan oleh sejarawan dan antropolog, baik dari dalam maupun luar kawasan. Salah satu karya penting dalam memahami peradaban kuno di wilayah ini adalah buku yang berjudul *"The First Islanders: Prehistory and Human Migration in Island Southeast Asia"* karya Athens, (2010) yang membahas asal-usul masyarakat Pasifik dan pola migrasi Austronesia yang turut memengaruhi penyebaran budaya di Oseania.

Kemudian penelitian berikutnya berjudul *"Australia dalam bingkai kolonialisasi dan keterlibatannya dalam perang dunia"* yang dilakukan oleh Arviansyah et al., (2023) membahas

mengenai proses kolonisasi oleh Inggris yang membentuk identitas politik dan sosial Australia sebagai negara dominan serta dampaknya terhadap pembentukan identitas nasional Australia yang lebih mandiri pasca-perang sehingga membentuk geopolitik Australia di kawasan Asia-Pasifik.

Penelitian terakhir berjudul "*Understanding Australia-Indonesia relations in the post-authoritarian era: resilience and respect*" yang dilakukan oleh Nabbs-Keller, (2020) yang menyoroti pentingnya memperluas kerja sama Indonesia dan Australia dari keamanan ke diplomasi masyarakat dengan didasari pada ketahanan serta penghormatan yang menjadi elemen kunci dalam membentuk dan mempertahankan hubungan kedua negara.

Dari berbagai penelitian terdahulu diatas, penulis merasa tertarik untuk mengambil judul **"Melintasi Waktu: Sejarah dan Kerja Sama Indonesia dengan Australia dan Oseania"** yang memiliki fokus dan tujuan untuk menyoroti perkembangan historis Australia dan Oseania dari masa peradaban awal hingga era modern serta menganalisis bentuk dan

relevansi kerja sama antara Indonesia dengan kawasan tersebut.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) untuk mengkaji dinamika sejarah kawasan Australia dan Oseania serta kerja sama Indonesia dengan negara-negara di kawasan tersebut (Rasimin, 2018). Sumber data utama yang digunakan adalah dokumen-dokumen historis, artikel jurnal ilmiah, laporan lembaga penelitian, serta arsip diplomatik yang relevan dengan tema kolonialisme, peradaban kuno, hubungan internasional, dan kerja sama regional. Analisis dilakukan dengan cara mengkaji narasi sejarah secara kronologis serta menafsirkan perkembangan hubungan diplomatik dan geopolitik secara tematik, dengan memperhatikan faktor-faktor sosial, budaya, dan politik yang melingkupinya (Alfriandi & Zuhriah, 2024).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yakni mengidentifikasi, memilih, dan mengorganisasi literatur yang bersifat primer maupun sekunder (Saleh, 2017). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan

menggunakan pendekatan historis-komparatif dan teoritis-konseptual. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perubahan sosial-politik dari masa kuno hingga modern di kawasan Australia dan Oseania, sementara pendekatan konseptual digunakan untuk mengkaji relevansi teori-teori hubungan internasional dan regionalisme dalam menjelaskan kerja sama antara Indonesia dengan negara-negara di kawasan tersebut. Validasi data dilakukan dengan menganalisis sumber secara kritis terhadap keabsahan informasi yang diperoleh sehingga mendapatkan hasil yang relevan sesuai dengan pembahasan (Susanto et al., 2023).

## **Pembahasan**

### **A. Sejarah Kuno Australia dan Oseania**

Sejarah kuno Australia dan Oseania merupakan babak penting yang mencerminkan keberagaman peradaban manusia yang tumbuh dan berkembang dalam keterpencilan geografis namun kaya akan budaya dan pengetahuan lokal (Sariyan & Awang, 2015). Masyarakat Aborigin di Australia telah mendiami benua tersebut selama lebih dari 60.000 tahun, menjadikannya salah satu

peradaban tertua di dunia dengan hidup secara nomaden dan sistem sosial yang erat kaitannya dengan siklus alam dan spiritualitas.

Selain suku Aborigin Australia di sisi lain, suku-suku asli di Oseania, seperti orang Polinesia, Melanesia, dan Mikronesia, mengembangkan pola hidup yang sangat bergantung pada laut, dengan keterampilan navigasi laut terbuka yang luar biasa tanpa bantuan alat navigasi modern (Pelly & Baiduri, 2020). Mereka berpindah antar-pulau menggunakan kano besar, menyusun permukiman di pulau-pulau terpencil seperti Hawaii, Tonga, Fiji, dan Samoa jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa.

Sistem kepercayaan masyarakat kuno di wilayah ini berakar pada penghormatan terhadap alam dan leluhur (Gole & Sudhiarsa, 2024). Dalam banyak tradisi suku Oseania, roh nenek moyang diyakini hadir dalam benda-benda alam seperti batu, pohon, dan laut. Budaya maritim yang berkembang pesat bukan hanya berfungsi sebagai cara bertahan hidup, tetapi juga membentuk jaringan pertukaran budaya dan barang antarpulau yang menjadi bukti.

Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa masyarakat kuno

Oseania telah menjalin hubungan dengan kawasan Asia Tenggara, terbukti dari kesamaan linguistik, budaya, dan artefak tertentu (Restiyadi, 2009). Misalnya, teori migrasi Austronesia menunjukkan bahwa nenek moyang orang Polinesia berasal dari wilayah Taiwan dan Filipina, kemudian menyebar ke timur melalui Indonesia dan Melanesia hingga mencapai Samudra Pasifik dan terjalin sebuah hubungan.

Hubungan yang ada pada masa geografis pra-kolonial antara Oseania dan Asia Tenggara juga memperlihatkan adanya mobilitas yang tinggi dan pertukaran budaya yang dinamis (Effendi, 2021). Walaupun terpisah oleh lautan yang luas, pulau-pulau di Pasifik bukanlah wilayah yang terisolasi. Sebaliknya, mereka membentuk jaringan maritim yang luas, dengan jalur-jalur migrasi dan interaksi yang telah terbentuk sejak ribuan tahun sebelum era kolonialisme. Bahasa, mitos, dan praktik pertanian seperti penanaman talas dan kelapa menunjukkan adanya akar budaya yang sama di seluruh wilayah Asia Tenggara dan Pasifik.

## **B. Periode Klasik dan Penjelajahan Global**

Periode klasik dalam sejarah Australia dan Oseania ditandai dengan awal interaksi mereka dengan pelaut-pelaut dari Asia, yang mungkin telah terjadi jauh sebelum bangsa Eropa mencapai kawasan ini (Groslier, 2002). Beberapa teori arkeologis dan linguistik mengindikasikan adanya kemungkinan kontak awal antara masyarakat asli Oseania dengan pelaut Austronesia yang berasal dari wilayah Asia Tenggara, khususnya dari Nusantara.

Migrasi dan penyebaran bangsa Austronesia ke kawasan Pasifik membawa serta teknologi perahu layar, sistem pertanian tropis, dan struktur sosial yang kompleks (Liebner, 1996). Pola sebaran budaya dan kemiripan bahasa antara wilayah Indonesia bagian timur, Papua, dan Kepulauan Pasifik memberikan petunjuk bahwa kawasan ini telah membentuk jaringan interaksi maritim yang cukup mapan bahkan sebelum tercatat dalam dokumen sejarah Eropa.

Peta hubungan itu berubah secara drastis sejak kedatangan bangsa Eropa pada abad ke-17 hingga ke-19. Bangsa Belanda menjadi penjelajah Eropa pertama yang secara resmi mencatat wilayah Australia dalam peta pelayaran mereka, diikuti oleh ekspedisi Inggris dan Prancis yang

mulai menjelajahi dan menjajaki potensi kolonial di Pasifik (Miftakhuddin, 2019). Penjelajah seperti Abel Tasman (Belanda), James Cook (Inggris), dan Louis Antoine de Bougainville (Prancis) bukan hanya menandai era eksplorasi, tetapi juga membuka jalan bagi dominasi kolonial di wilayah tersebut.

Australia secara bertahap berubah menjadi koloni Inggris setelah tahun 1788, ketika armada pertama Inggris mendarat di Botany Bay, membawa narapidana dan mendirikan koloni pemukiman yang kemudian berkembang menjadi koloni-koloni negara bagian (Arviansyah et al., 2023). Sementara itu, di wilayah Oseania seperti Fiji, Tonga, dan Tahiti, persaingan kolonial antara Inggris, Prancis, dan kadang Belanda menciptakan ketegangan dan pembentukan protektorat yang menyempitkan ruang gerak otonomi lokal.

Dampak dari kolonialisasi sangat besar, tidak hanya dalam aspek politik dan ekonomi, tetapi juga dalam perubahan sosial dan budaya yang mendalam (Harahap et al., 2024). Di Australia, masyarakat Aborigin mengalami marginalisasi yang brutal dan tanah mereka disita, budaya

mereka ditekan, dan populasi mereka menurun drastis akibat penyakit serta kekerasan yang dibawa oleh pendatang Eropa.

Sementara itu, di Oseania, meskipun beberapa wilayah berhasil mempertahankan simbol-simbol kedaulatan lokal, dominasi kekuatan kolonial tetap mengancam struktur pemerintahan dan sistem sosial masyarakat setempat (Gregor, 2022). Secara keseluruhan, periode penjelajahan global dan kolonialisme menjadi babak yang menentukan dalam membentuk identitas politik dan budaya Australia serta Oseania, sekaligus memicu ketimpangan sejarah yang dampaknya masih terasa hingga hari ini.

### **C. Masa Modern: Negara-Bangsa dan Peran Global**

Memasuki abad ke-20 hingga awal abad ke-21, kawasan Oseania mengalami pergeseran besar dalam struktur politik dan sosialnya, terutama ditandai oleh proses dekolonisasi dan pembentukan negara-bangsa baru (Djelantik, 2015). Setelah puluhan tahun berada di bawah kendali kekuatan kolonial Eropa, berbagai wilayah di Oseania seperti Papua Nugini, Fiji, Vanuatu, Kepulauan

Solomon, dan Kiribati mulai memperoleh kemerdekaan mereka pada dekade 1960–1980-an.

Proses meraih kemerdekaan bukan sekadar pemisahan administratif dari negara penjajah, melainkan perjuangan panjang membangun identitas nasional yang mampu merepresentasikan keunikan budaya, bahasa, dan sistem sosial masyarakat lokal yang sebelumnya ditekan oleh struktur kolonial. Namun, sebagian dari negara-negara ini tetap mempertahankan ikatan simbolik dengan Inggris melalui persemakmuran, dan menghadapi tantangan besar dalam konsolidasi politik, pembangunan ekonomi, serta penanganan warisan kolonial seperti konflik etnis dan ketimpangan pembangunan antarwilayah (Marwiyah, 2022).

Sementara itu, Australia mengalami perkembangan yang sangat berbeda. Sebagai negara dengan warisan kolonial Inggris yang kuat, Australia membentuk federasi pada tahun 1901 dan secara bertahap membangun identitas sebagai negara maju yang independen (Arviansyah et al., 2023). Setelah Perang Dunia II, Australia memainkan peran penting dalam tatanan keamanan dan ekonomi

kawasan Asia-Pasifik. Ia tidak hanya membangun kekuatan domestik melalui industrialisasi dan demokratisasi, tetapi juga meningkatkan peran globalnya melalui keterlibatan aktif dalam lembaga-lembaga internasional dan aliansi strategis, seperti ANZUS dan PBB.

Australia juga mengambil peran sebagai penyedia bantuan pembangunan utama bagi negara-negara Pasifik, termasuk dalam hal pendidikan, kesehatan, dan penanggulangan bencana (Panorama et al., 2021). Dalam kerangka kerja sama regional, Australia kerap berposisi sebagai penghubung antara dunia Barat dan kawasan Asia-Pasifik yang lebih luas, termasuk menjalin kemitraan yang semakin erat dengan Indonesia dan ASEAN.

Dinamika geopolitik di kawasan Pasifik pada masa modern menjadi semakin kompleks dengan masuknya kekuatan global seperti Amerika Serikat dan Tiongkok (Marianne & Fadillah, 2023). Kedua negara ini memperebutkan pengaruh di kawasan yang secara geografis luas namun memiliki posisi strategis yang tinggi, terutama terkait jalur pelayaran dan hak sumber daya maritim.

Persaingan ini mendorong negara-negara kecil di Pasifik untuk memperkuat posisi diplomatik mereka dan mengatur keseimbangan hubungan luar negeri guna menjaga kedaulatan dan stabilitas internal (Suci Trianjani et al., 2025). Dalam konteks ini, Indonesia dan Australia memegang peranan penting sebagai negara kawasan yang dapat menjembatani komunikasi, kerja sama, dan kestabilan regional. Tantangan yang dihadapi kawasan Pasifik di era modern seperti perubahan iklim, kenaikan permukaan laut, kerentanan ekonomi, dan geostrategi militer menuntut kolaborasi yang erat antarnegara untuk memastikan masa depan yang berkelanjutan dan damai bagi seluruh masyarakat di wilayah ini.

#### **D. Hubungan dan Kerja Sama Indonesia–Australia– Oseania**

Hubungan antara Indonesia dan Australia merupakan salah satu dinamika bilateral paling kompleks sekaligus strategis di kawasan Asia-Pasifik (Syahrin, 2018). Sejarahnya penuh dengan pasang surut, mulai dari ketegangan politik pascakemerdekaan Indonesia, terutama saat konflik Timor Timur, hingga berlanjut ke

pembentukan kemitraan strategis pada abad ke-21. Pada masa Orde Baru, hubungan kedua negara sempat memanas, khususnya akibat intervensi Australia dalam isu Timor Timur yang memuncak pada 1999 ketika Australia mendukung referendum yang mengarah pada kemerdekaan wilayah tersebut dari Indonesia.

Namun, seiring dengan reformasi politik di Indonesia dan pembukaan saluran diplomasi yang lebih terbuka, kedua negara mulai membangun ulang fondasi hubungan mereka. Puncaknya terjadi pada penandatanganan *Comprehensive Strategic Partnership* tahun 2018, yang memperluas kerja sama ke berbagai sektor termasuk pertahanan, ekonomi, dan pendidikan (Syahdani, 2021). Dari hubungan yang semula bersifat reaktif dan rentan, kini Indonesia dan Australia telah menjadi mitra penting yang saling menghormati perbedaan serta berbagi kepentingan dalam menjaga stabilitas regional.

Di luar hubungan dengan Australia, Indonesia juga aktif membina kerja sama dengan negara-negara di kawasan Oseania yang mencakup negara-negara kepulauan seperti Papua Nugini, Fiji, Vanuatu, Kepulauan Solomon, dan lainnya (Widiyanti et al.,

2025). Kerja sama ini tidak hanya bersifat diplomatik, tetapi juga meluas ke sektor pembangunan seperti pendidikan, kesehatan, dan penanggulangan perubahan iklim.

Di bidang pendidikan, Indonesia menawarkan beasiswa melalui program Kemitraan Negara Berkembang (KNB) dan LPDP, yang memungkinkan mahasiswa dari Oseania untuk menempuh pendidikan tinggi di Indonesia (Robby & Awaludin, 2024). Dalam isu perubahan iklim salah satu tantangan utama bagi negara-negara Pasifik yang rentan terhadap kenaikan permukaan laut Indonesia turut berperan aktif dalam forum-forum internasional dan regional untuk mendorong solusi berbasis keadilan iklim, transfer teknologi ramah lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Peran Indonesia dalam kerja sama kawasan Pasifik juga tercermin dari keterlibatannya dalam forum-forum regional strategis seperti Pacific Islands Forum (PIF) dan Melanesian Spearhead Group (MSG) (Mulyadi Trisakti & Zahidi, 2022). Meskipun Indonesia bukan anggota penuh PIF, tetapi Indonesia secara aktif berpartisipasi sebagai mitra dialog, menjalin komunikasi langsung dengan

para pemimpin Pasifik mengenai isu-isu regional.

Keikutsertaan Indonesia dalam MSG juga membuka ruang dialog yang lebih luas dalam menjembatani perbedaan persepsi dan memperkuat hubungan sosial-budaya dengan komunitas Melanesia, yang memiliki keterkaitan historis dan etnis dengan wilayah timur Indonesia (Sahanda, 2020). Dengan pendekatan yang mengedepankan diplomasi inklusif, kerja sama teknis, dan sensitivitas budaya, Indonesia berupaya memainkan peran sebagai jembatan antara Asia Tenggara dan Pasifik, memperkuat solidaritas kawasan, dan menghadirkan stabilitas serta pembangunan berkelanjutan di tengah dinamika geopolitik Indo-Pasifik yang terus berkembang.

### **Kesimpulan**

Sejarah kawasan Australia dan Oseania menunjukkan transformasi yang kompleks dan dinamis, mulai dari kehidupan masyarakat asli pada masa kuno, gelombang kolonisasi Eropa di era klasik, hingga pembentukan negara-bangsa modern di tengah geopolitik global yang terus berubah. Pemahaman terhadap evolusi historis ini penting untuk menempatkan posisi

kawasan Pasifik dalam konteks regional dan global, termasuk peran Australia sebagai aktor besar dan negara-negara Oseania sebagai bagian dari komunitas internasional yang terus mencari keadilan iklim, kestabilan politik, dan pembangunan berkelanjutan.

Dalam hal ini, Indonesia memegang peranan strategis sebagai negara yang tidak hanya terhubung secara geografis dengan Oseania, tetapi juga secara historis dan kultural, terutama melalui warisan maritim Austronesia dan kedekatan etnis di kawasan Melanesia. Hubungan Indonesia dengan Australia dan negara-negara Oseania telah berkembang dari masa-masa ketegangan menjadi kerja sama yang saling menguntungkan di berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, perubahan iklim, dan pembangunan kapasitas.

Keterlibatan aktif Indonesia dalam forum-forum regional seperti Pacific Islands Forum dan Melanesian Spearhead Group menunjukkan komitmen diplomatik dan solidaritas kawasan yang kuat. Di tengah tantangan global seperti rivalitas kekuatan besar, krisis iklim, dan ketimpangan pembangunan, sinergi

antara Indonesia, Australia, dan negara-negara Pasifik menjadi semakin penting untuk menjaga stabilitas kawasan Indo-Pasifik yang inklusif, damai, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemahaman sejarah dan penguatan kerja sama lintas kawasan menjadi fondasi penting dalam menciptakan masa depan yang harmonis di Asia-Pasifik.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad, S. (2021). Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim. Al-Adyan: Journal of Religious Studies, 2(2), 153–161. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i2.3384>*
- Al Syahrin, M. N. (2018). China Versus Amerika Serikat: Interpretasi Rivalitas Keamanan Negara Adidaya Di Kawasan Asia Pasifik. Jurnal Global & Strategis, 12(1), 145. <https://doi.org/10.20473/jgs.12.1.2018.145-163>*
- Alfriandi, D., & Zuhriah. (2024). Analisis Isi Framing Berita Konflik Israel dan Palestina di Media Kompas.com. Indonesian Journal of Humanities and Social Science, 5(2), 643–654.*
- Arviansyah, M. R., Hudaidah, H., & Pahlepi, M. R. (2023). Australia Dalam Bingkai Kolonialisasi Dan Keterlibatannya Dalam Perang Dunia. Danadyaksa Historica, 3(2), 118. <https://doi.org/10.32502/jdh.v3i2.6675>*

- Athens, S. . (2010). *The First Islanders: Prehistory and Human Migration in Island Southeast Asia*. University of Hawai'i Press. 33–45.  
<https://doi.org/10.33541/japs.v4i1.1640>
- Darmawan, H., & Mitzy, G. I. (2024). Pendekatan Pluralisme Liberal , Middle Powers , dan Opini Publik dalam Membangun Hubungan Indonesia-Australia di Era Prabowo-Albanese. *Global Political Studies Journal*, 8(April), 82–97.  
<https://doi.org/10.34010/gpsjournal.v8i1>
- Djelantik, S. (2015). *Asia-Pasifik: Konflik, Kerja Sama, dan Relasi dan Antarkawasan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Effendi, D. J. (2021). *Pengantar Geografi Regional Dunia*. CV. Eureka Media Aksara.
- Gole, H., & Sudhiarsa, R. I. M. (2024). *Harmoni Alam dan Spiritualitas: Studi Kepercayaan Orang Manggarai Timur terhadap Roh Alam*. *Advances In Social Humanities Research*, 2(2), 236–249.  
<https://doi.org/10.46799/adv.v2i2.188>
- Groslier, B. P. (2002). *Indocina : Persilangan Kebudayaan*. Grafika Mardi Yuana.
- Harahap, A. S., Pulungan, D. F., Gultom, F. R. S. P., Nadiyah, Pasaribu, S. S., Gurusinga, S., & Saragih, Y. D. A. (2024). *Eksplorasi dan Kolonialisasi: Pengaruh Eropa Terhadap Geografi Amerika*. *Buana Jurnal Geografi, Ekologi Dan Kebencanaan*, 1(2), 67–72.  
<https://doi.org/10.56211/buana.v1i2.519>
- Hariri, S. N. (2020). *Persaingan China-Australia Dalam Perebutan Pengaruh Di Kawasan Pasifik*. *Jurnal Asia Pacific Studies*, 4(1), 33–45.  
<https://doi.org/10.33541/japs.v4i1.1640>
- Liebner, H. (1996). *Beberapa Catatan Akan Sejarah Pembuatan Perahu dan Pelayaran Nusantara*. *Konferensi Nasional Sejarah X Jilid II*, 1–54.
- Marianne Olivia Delanova, & Fadillah, F. (2023). *Strategi Pertahanan Amerika Serikat Dalam Merespons Ancaman Tiongkok Di Indo-Pasifik Pada Masa Kepemimpinan Joe Biden*. *Indonesian Journal of International Relations*, 7(2), 382–409.  
<https://doi.org/10.32787/ijir.v7i2.472>
- Marwiyah, S. (2022). *Dinamika Politik Teori Kontemporer*.
- Miftakhuddin. (2019). *Mawar hitam : kisah kecil dari sudut gelap*. CV Jejak.
- Mulyadi Trisakti, & Zahidi, M. S. (2022). *Kepentingan China Meningkatkan Intensitas Kerjasama di Kawasan Pasifik Selatan*. *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)*, 4(2), 16–29.  
<https://doi.org/10.29303/ijpss.v4i2.106>
- Nabbs-Keller, G. (2020). *Understanding Australia-Indonesia relations in the post-authoritarian era: resilience and respect*. *Australian Journal of International Affairs*, 74(5), 532–556.  
<https://doi.org/10.1080/10357718.2020.1725423>
- Nurdin, A. (2009). *Pergulatan Kaum Muslim Minprotas AUSTRALIA Islam Versus Multikulturalisme dan Sekularisme*.  
[file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Buku Pergulatan Islam di Australia baruuuu.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Buku%20Pergulatan%20Islam%20di%20Australia%20baruuuu.pdf)

- Panorama, A. D., Nastiti, N. N., & Anfasa, F. A. (2021). *Kerja Sama Pengurangan Risiko Bencana Indonesia Australia 2016-2018 (Studi Kasus: Implementasi kerja Sama Pengurangan Risiko bencana di Nusa tenggara Timur)*. *Jurnal Academia Praja*, 4(1), 223–243.  
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/30494?show=full>
- Pelly, U., & Baiduri, R. (2020). *Antropologi Pariwisata*. PERDANA PUBLISHING.  
<http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/51591%0Ahttp://digilib.unimed.ac.id/51591/1/book.pdf>
- Pugu, M. R. (2025). *Keamanan Non Tradisional*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rasimin. (2018). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif* (pp. 1–37). [http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4494/1/METODOLOGI PENELITIAN Pendekatan Praktis Kualitatif.pdf](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4494/1/METODOLOGI%20PENELITIAN%20Pendekatan%20Praktis%20Kualitatif.pdf)
- Restiyadi, A. (2009). *IDENTITAS BUDAYA, KREATIVITAS, DAN KAJIAN ARKEOLOGI PUBLIK*. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, XII(23).  
<https://core.ac.uk/download/pdf/268534092.pdf>
- Robby, H., & Awaludin, M. (2024). *Nation branding indonesia melalui beasiswa kemitraan negara berkembang (knb scholarship); studi kasus penerima beasiswa knb skripsi*. UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA.
- Sahanda, D. H. (2020). *Diplomasi Publik Indonesia Terhadap Negara-Negara Di Kawasan Pasifik Selatan Terkait Organisasi Papua Merdeka [UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA]*.  
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/30494?show=full>
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. In H. Upu (Ed.), *Analisis Data Kualitatif* (Vol. 1). Pustaka Ramadhan.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Sariyan, & Awang, D. (2015). *PEMBUDAYAAN BAHASA MELAYU DI DALAM DAN DI LUAR NEGARA*. *Konteks Budaya*, 23.
- Sinaga, C. M. (2014). *Dinamika Hubungan Australia-Indonesia dalam Chintya Bidang Politik* (Vol. 55). Universitas Hasanuddin.
- Suci Trianjani, Dara Aulia Yuman, Arta Nanda Kamila, Yasinta Diva Negara, Syakira Nazla Rifat, Farah Fasya, Kayana Deeva Canthiqa, Muhammad Fairuz, Muhammad Rasyid Fasya, A. R. P. (2025). *Evaluasi Keberhasilan Kebijakan Politik Luar Negeri Bebas Aktif Indonesia Dalam Memperkuat Peran Negara Dalam Hubungan Internasional*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1), 233–247.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.  
<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- SVD, G. N. (2022). *PERSPEKTIF BUDAYA MARITIM INDONESIA (Sebuah Refleksi Sejarah Antropologi Oseania)*. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(2), 152–167.  
<https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i2.1264>
- Syahdani, M. (2021). *REGIONALISME DALAM REGIONAL*

COMPREHENSIVE ECONOMIC  
PARTNERSHIP (RCEP): SEBUAH  
PERSPEKTIF. *Jurnal Pena  
Wimaya*, 1(1).

Widiyanti, N., Studi, P., Hubungan, I., Ilmu,  
F., Jenderal, U., & Yani, A. (2025).  
STRATEGI PERTAHANAN  
INDONESIA DALAM  
MENGHADAPI KOMPLEKSITAS  
KEAMANAN KAWASAN ASIA  
PASIFIK PADA. 02(01), 1–15.